

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Orang Tua

a. Pengertian Orang tua

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, “Orang tua adalah ayah ibu kandung.” Selanjutnya A. H. Hasanuddin menyatakan bahwa, “Orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh putra putrinya.” Dan H.M Arifin juga mengungkapkan bahwa “Orang tua menjadi kepala keluarga.”¹

Ibu telah mengandung dan melahirkan kita dalam kondisi susah payah, sedangkan Bapak telah mencurahkan segala usaha dan kemampuannya untuk mencari rezeki, memenuhi kebutuhan hidup, menjaga jasmani dan rohani kita, serta mendidik kita agar menjadi manusia yang bermanfaat.²

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah

¹ Terjemahan Kamus Besar Indonesia

² Abi Medan dan Rahmat Saputra, *Cahaya Akhlak*, (Sukarejo Sidomoro, Jawa Timur: Cibr Media Publishing, November 2019), hal.25

tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula.³

Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang selalu di sampingnya. Ibulah yang memberi makan dan minum, memelihara, dan selalu bercampur gaul dengan anak-anak. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya daripada anggota keluarga lainnya.⁴

³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Pustaka Pelajar, (Yogyakarta), 2005, hal. 318

⁴ Siti Nur Khalimah, *Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring di Mi Darul Ulum Pedurungan Kota Semarang Tahun Pelajaran 2020/2021*, Skripsi, (Salatiga), 2020, hal. 13

Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Sebagian orang mengatakan kaum ibu adalah pendidik bangsa. Nyatalah betapa berat tugas seorang ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Baik buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya di kemudian hari.

Jadi dapat dipahami bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang bertanggung jawab atas pendidikan anak dan segala aspek kehidupannya sejak anak masih kecil hingga mereka dewasa.

b. Peran Orang Tua

Menurut Khairani, peran merupakan suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Kata peran dalam kamus Oxford Dictionary diartikan dengan *Actor's Part, One's Task of Function* yang berarti aktor, tugas seseorang atau fungsi.⁵

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Peran mempunyai arti pemain sandiwara (film), perangkat tingkah diharapkan yang dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat."

⁵ Ibid., hal. 14

Menurut Novrinda, “Orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.”

Menurut Muthmainnah, “Orang tua adalah sosok yang seseharusnya paling mengenal kapan dan bagaimana anak belajar sebaik-baiknya.”

Menurut Rogers dalam Catron dan Allen keberhasilan guru yang sebenarnya menekankan pada tiga kualitas dan sikap yang utama, yaitu:

- a) guru yang memberikan fasilitas untuk perkembangan anak menjadi manusia seutuhnya.
- b) membuat suatu pelajaran menjadi berharga dengan menerima perasaan anak-anak dan kepribadian, dan percaya bahwa yang lain dasarnya layak dipercaya membantu menciptakan suasana selama belajar.
- c) mengembangkan pemahaman empati bagi guru yang peka/sentitif untuk mengenal perasaan anak-anak di dunia.⁶

Setiap orang tua bertugas mengoptimalkan potensi kecerdasan anak. Tidak ada satu kecerdasan yang lebih penting daripada kecerdasan yang lain. Potensi dapat digali melalui permainan,

⁶ Dr. Yuliani Nuraini, M.Pd. Perspektif Baru Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta: CV Campustaka, 2019), hal. 12

pembelajaran formal dan informal, pengetahuan dari media dan bimbingan orang tua.

Kewajiban Pengasuhan Konvensi Hak-Hak Anak PBB pada 1989 menyepakati anak adalah individu berusia 0-18 tahun. Indonesia menyetujui konvensi itu melalui Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1996 dan sudah menetapkan rentang umur Yang sama sebagai dasar berbagai peraturan untuk melindungi hak-hak anak Maka manusia Yang berada dalam rentang usia itu harus mendapat perlindungan dari orang tua dan negara.⁷

Peran orang tua dalam pendidikan anak-anaknya tersirat dalam Q.S At Tahrim: 6”

ثِيَادٌ غِلَاطٌ مَلِيكَةٌ عَلِيهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ فَوَا أَمَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعْنُونَ لَا

“Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka....”⁸

Dalam tafsir jalalain ayat ini mengandung makna untuk menjaga keluarga mereka dari api neraka. Orang tua sebagai subjek utama yang bertanggung jawab dalam keluarganya harus benar - benar memperhatikan keadaan dan perkembangannya. Terutama

⁷ Dyna Herlina, dkk, *Digital Parenting Mendidik Anak di Era Digital*, (Bantul, DIY: Samudra Biru, September 2018), hal. 13

⁸ Terjemahan Al Qur'an Surah Al-ali

perkembangan anaknya agar mereka berkembang sesuai dengan syariat Islam yaitu dengan mengacu pada Al-Qur'an dan Hadits.

Peranan orang tua sangat penting dalam mendampingi anak-anaknya, karena pendampingan yang baik menjadi salah satu faktor dalam proses tumbuh dan berkembangnya seorang anak. Adanya pendampingan yang dilakukan oleh orang tua kepada putra-putrinya dalam melakukan kegiatan belajar di rumah akan berpengaruh terhadap tingkah laku yang mengarah pada kedisiplinan dalam belajar. Motivasi yang diberikan kepada anak hendaknya mengarah pada peningkatan motivasi yang kuat untuk mengikuti kegiatan pendidikan. Situasi ini dapat tercipta apabila terjadi ikatan emosional antara orang tua dengan anaknya. Suasana rumah yang aman dan nyaman akan membantu anak untuk mengembangkan dan mempersiapkan dirinya menuju masa depan.⁹

Menurut Widayati menjelaskan bahwa peran orang tua dalam keluarga terdiri dari:

1. Peran sebagai pendidik, orang tua perlu menanamkan kepada anak-anak arti penting pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan dari sekolah.
2. Peran sebagai pendorong, sebagai anak yang sedang menghadapi masa peralihan, anak membutuhkan dorongan

⁹ Siti Nur Khalimah, Op.Cit., hal. 16

orang tua untuk menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri dalam menghadapi masalah.

3. Peran sebagai panutan, orang tua perlu memberikan contoh dan teladan bagi anak, baik dalam berkata jujur maupun dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat.
4. Peran sebagai teman, menghadapi anak yang sedang menghadapi masa peralihan. Orang tua lebih sabar dan mengerti tentang perubahan anak. Orang tua dapat menjadi informasi, teman bicara atau teman bertukar pikiran tentang kesulitan atau masalah anak, sehingga anak merasa nyaman dan terlindungi.
5. Peran sebagai pengawas, kewajiban orang tua adalah melihat dan mengawasi sikap dan perilaku anak agar tidak keluar jauh dari jati dirinya, terutama dari pengaruh lingkungan baik dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.¹⁰

c. Peran Orang Tua Sebagai Guru

Sebagai orang tua juga harus tau peran sebagai guru untuk mengajarkan anak-anaknya berada di rumah karena pada kondisi saat ini peran guru akan digantikan oleh orang tua di rumah yang mengajarkan anaknya dan menemani anaknya belajar, peran guru anak usia dini lebih sebagai mentor atau fasilitator, dan bukan pentransfer ilmu pengetahuan semata, karena ilmu tidak dapat

¹⁰ Ibid., hal. 17

ditransfer dari guru kepada anak tanpa keaktifan anak itu sendiri. Dalam proses pembelajaran, tekanan harus diletakkan pada pemikiran guru. Oleh karenanya, penting bagi guru untuk dapat: mengerti cara berpikir anak, mengembangkan dan menghargai pengalaman anak, memahami bagaimana anak mengatasi suatu persoalan, menyediakan dan memberikan materi sesuai dengan taraf perkembangan kognitif anak agar lebih berhasil membantu anak berpikir dan membentuk pengetahuan, menggunakan berbagai metode belajar yang bervariasi yang memungkinkan anak aktif mengkonstruksi pengetahuan.¹¹

Peran dari guru kelas boleh jadi bagian yang paling penting dari rencana pelajaran yang tak terlihat. Kekritisian dalam menentukan keefektifan dan kualitas dari perawatan dan pendidikan untuk anak kecil. Guru mungkin merupakan faktor yang paling penting dalam mendidik dan berpengalaman merawat anak. Guru yang baik untuk anak-anak memiliki banyak sifat dan ciri khas, yaitu: kehangatan hati, kepekaan, mudah beradaptasi, jujur, ketulusan hati, sifat yang bersahaja, sifat yang menghibur, menerima perbedaan individu, mampu mendukung pertumbuhan tanpa terlalu melindungi, badan yang sehat dan kuat, ketegaran hidup, perasaan kasihan/keharuan, menerima diri, emosi yang stabil, percaya diri, mampu untuk terus

¹¹ Djohar Makmur, dkk, *Sukses Mendidik Anak di Abad 21*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), hal. 6

menerus berprestasi dan dapat belajar dari pengalaman. **Pola Asuh**

Orang Tua

Definisi pola asuh berasal dari dua kata yaitu pertama, kata “pola” dan kedua kata “asuh.” Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa kata pola memiliki arti sebagai berikut:

- 1) Sistem; cara kerja.
- 2) Bentuk atau struktur yang tetap.
- 3) Kombinasi sifat kecenderungan membentuk karangan yang taat asas dan bersifat khas. Sedangkan kata asuh memiliki arti sebagai berikut:
 - 1) Menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil.
 - 2) Membimbing (membantu, melatih dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri.¹²

Pola asuh dapat diartikan sebagai sistem, cara kerja atau bentuk dalam upaya menjaga, merawat, mendidik dan membimbing anak kecil supaya dapat berdiri sendiri. Selain itu, pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pola pengasuhan adalah proses memanusiakan atau mendewasakan

¹² Surayin, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Bandung: Yrama Widya, 2001), hal. 447

manusia secara manusiawi, yang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta perkembangan zaman.¹³

Baumrind membagi pola asuh menjadi tiga macam, yaitu otoritatif, otoritarian dan permisif. Pola asuh otoritatif memiliki karakteristik antara lain: mengarahkan anak secara rasional, berorientasi pada tindakan atau perbuatan, mendorong komunikasi lisan, memberi penjelasan atas keinginan dan tuntutan yang diberikan tapi juga menggunakan kekuasaan jika diperlukan, mengharapkan anak untuk menyesuaikan dengan harapan orang tua tapi juga mendorong untuk mandiri, menetapkan standar perilaku secara fleksibel.

Sedangkan karakteristik pola asuh otoritarian antara lain: membentuk, mengontrol, mengevaluasi sikap dan perilaku anak dengan menggunakan standar yang absolut dan kaku, menekankan pada kepatuhan, penghormatan, kekuasaan dan tradisi serta menjaga keteraturan dan kurang menjalin komunikasi lisan. Pola asuh permisif memiliki karakteristik antara lain: memiliki sikap positif pada anak, sedikit menggunakan hukuman, membiarkan anak mengatur perilakunya, tidak banyak menuntut anak, dan

¹³ Uswatun Hasanah, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak*, (Metro: Elementary, Vol.2, Edisi. 2, Juli 2012), hal. 75

menghindari pengontrolan dan menggunakan rasional dalam mencapai tujuan.¹⁴

Orang tua yang bersikap otoriter dan yang memberikan kebebasan penuh menjadi pendorong bagi anak untuk berperilaku agresif. Sedangkan orang tua yang bersikap demokratis tidak memberikan andil terhadap perilaku anak untuk agresif dan menjadi pendorong terhadap perkembangan anak ke arah yang positif. Dijelaskan pula bahwa dalam pola asuh dan sikap orang tua yang demokratis menjadikan adanya komunikasi yang dialogis antara anak dan orang tua dan adanya kehangatan yang membuat anak merasa diterima oleh orang tua, sehingga ada pertautan rasa.¹⁵

Dalam mendidik anak, orang tua memiliki gaya asuh. Gaya asuh menurut Jane Nelsen dibagi menjadi 3 gaya. Gaya tersebut antara lain: Model Pendidikan Ciri-ciri

1. Gaya Keras (Terlalu dikontrol) Memerintah secara kaku tanpa memberi kebebasan. Tak ada pilihan lain, harus dituruti. "Kamu harus melakukannya, karena itu perintahku."
2. Gaya Lunak (Tanpa batas) Bebas tanpa batas. Bebas memilih. "Kamu boleh melakukan apapun yang kamu mau."

¹⁴ Ibid., hal.76

¹⁵ eanne Ellis Ormrod, *Educational Psychology Devel-oping Learners*, (Jakarta: PT. Erlangga, 2008). hal 7

3. Gaya Disiplin Yang Positif Bebas tapi ada batasnya. Pilihan terbatas. “Kamu boleh memilih apapun asal dalam batas yang ditentukan.”

Orang tua yang memilih gaya mendidik yang satu akan berbeda pandangan dan sikap dari orang tua yang memilih gaya mendidik lainnya. Berikut ini penjelasan dari ketiga gaya atau pola asuh menurut Jane Nelsen.

1. Gaya keras: “Ini peraturan yang harus kamu taati dan jika tidak kamu taati, kamu akan dihukum.” Jadi anak tidak ikut mempengaruhi keputusan. Ibaratnya anak adalah terdakwa dan orang tua adalah hakim.
2. Gaya Lunak “Tidak ada peraturan ketat. Kami yakin kita semua akan hidup saling menyayangi dan bahagia. Kelak anak akan bisa memilih peraturanmu sendiri kelak. Jika anak melakukan sesuatu yang bagus, akan kami beri hadiah.”
3. Gaya Disiplin Yang Positif “Kita bisa sama-sama menentukan peraturan mana yang sama-sama menguntungkan (win-win solution) dan apa solusi yang diperlukan jika ada masalah. Jika mama atau papa harus menentukan keputusan tanpa masukan dari kalian (anak-

anak), kita akan tegas tetapi sayang, tetap menghormati kalian tanpa menjatuhkan harga diri kalian.¹⁶

Pola asuh dapat mempengaruhi kepribadian anak. Kepribadian anak terbentuk melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di lingkungan luar rumah. Oleh karena itu, orang tua perlu mempertimbangkan dan mengkompromikan pola asuh atau gaya asuh manakah yang akan diterapkan pada anak, sehingga tujuan untuk membantu perkembangan anak akan tercapai. Sebagai orang tua tentunya ayah dan ibu harus memiliki aturan yang sama dalam mengasuh. Dari beberapa gambaran beberapa tipe atau pola asuh, memang tidak semua tipe dapat diterapkan untuk semua anak. Secara umum pola demokratis dianggap menghasilkan anak-anak yang patuh dan taat, sedangkan pola permisif dikritik sebagai bukan bentuk disiplin.

d. *Tanggung Jawab Orang Tua*

Dalam upaya menghasilkan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas, dibutuhkan adanya usaha atau upaya yang konsisten dan terus-menerus dari orang tua di dalam melaksanakan tugas memelihara, mengasuh dan mendidik anak baik lahir maupun batin sampai anak tersebut dewasa, dimana tugas ini merupakan kewajiban orang tua.

¹⁶ Ibid., hal.9

Secara sederhana peran orang tua dapat dijelaskan sebagai kewajiban orang tua kepada anak. Diantaranya adalah orang tua wajib memenuhi hak-hak (kebutuhan) anaknya, seperti hak untuk melatih anak menguasai cara-cara mengurus diri, seperti cara makan, buang air, berbicara, berjalan berdoa, sungguh sungguh membekas dalam diri anak karena berkaitan erat dengan perkembangan dirinya sebagai pribadi. Sikap orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak. Sikap menerima atau menolak, sikap kasih sayang atau acuh tak acuh, sikap sabar atau tergesa-gesa, sikap melindungi atau membiarkan secara langsung mempengaruhi reaksi emosional anak.

Menurut Ni'mah, tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

1. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
2. Melindungi dan menjamin kesamaan baik jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit dan penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.

3. Memberi pelajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
4. Membahagiakan anak, baik di dunia maupun di akhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.¹⁷

John Locke mengemukakan, posisi pertama di dalam mendidik seorang individu terletak pada keluarga. Melalui konsep tabula rasa John Locke menjelaskan bahwa individu adalah ibarat sebuat kertas yang bentuk dan coraknya tergantung kepada orang tua bagaimana mengisi kertas kosong tersebut sejak bayi.

Melalui pengasuhan, perawatan dan pengawasan yang terus menerus, diri serta kepribadian anak dibentuk. Dengan nalurinya, bukan dengan teori, orang tua mendidik dan membina keluarga. Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya dalam hal pengasuhan, pemeliharaan dan pendidikan anak, ajaran Islam menggariskannya sebagai berikut:

1. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akidah
2. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akhlak
3. Tanggung jawab pemeliharaan kesehatan anak
4. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan intelektual

¹⁷ Fuad Ikhsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 64.

Sangat wajar dan logis jika tanggung jawab pendidikan terletak di tangan kedua orang tua dan tidak bisa dipikulkan kepada orang lain karena ia adalah darah dagingnya kecuali berbagai keterbatasan kedua orang tua ini. Maka sebagian tanggung jawab pendidikan dapat dilimpahkan kepada orang lain yaitu melalui sekolah.¹⁸

¹⁸ Siti Nur Khalimah, *Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring Di Mi Darul Ulum Pedurungan Kota Semarang Tahun Pelajaran 2020/2021*, Skripsi,(Salatiga), 2020, hal. 20

e. Hak dan Kewajiban orang tua

Kewajiban orang tua terhadap anak diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014. UU tersebut merupakan perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pasal 26 Undang-Undang tersebut mengatakan bahwa kewajiban orang tua terhadap anak mencakup empat hal, yaitu:

1. Mengasuh, memelihara, melindungi, dan mendidik anak
2. Menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, minat, dan bakatnya
3. Mencegah anak menikah pada usia dini
4. Memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti anak.¹⁹

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peranan Orang tua dalam Membimbing Belajar Anak

Menurut Valeza, ada beberapa faktor yang mempengaruhi orang tua dalam melakukan bimbingan belajar pada anak di rumah, diantaranya yaitu:

a. Latar Belakang Pendidikan Orang tua

Pada umumnya, orang tua yang berpendidikan tinggi berbeda dengan orang tua yang berpendidikan rendah atau dengan orang tua yang tidak berpendidikan sama sekali, dalam melaksanakan kewajibannya terhadap anaknya, sebab orang tua yang tinggi pendidikannya tentu luas pengetahuan, pengalaman, dan

¹⁹ Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014

pandangannya. Sehingga dalam menyikapi segala persoalan, dapat lebih bijaksana. Sedangkan orang tua yang berpendidikan rendah yang sedikit memiliki pengalaman, pengetahuan, dan pandangan yang akan sulit memecahkan masalah atau persoalan pembelajaran daring yang berlangsung selama 1 tahun lebih ini. Orang tua sangatlah berpikir bahwasanya pendidik itu sangatlah penting apalagi di zaman sekarang yang semuanya serba canggih dan butuh keahlian dari berbagai bidang.

b. Tingkat Ekonomi Orang Tua

Keadaan ekonomi orang tua sangatlah berpengaruh kepada anak-anaknya disadar atau tidak ekonomi bisa mempermudah dan mempersulit keadaan belajar anak-anaknya yang sedang dalam tahapan permulaan belajar apalagi saat ini dengan pembelajaran daring yang sangat banyak memerlukan banyaknya biaya atau pengeluaran yang harus dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya. Akan tetapi kemungkinan bahwa tingkat ekonomi orang tua yang bisa dibbilang mapan akan selalu memenuhi kebutuhan anak-anaknya untuk kelangsungan atau pelaksanaan pembelajaran daring, tapi untuk orang tua yang memiliki tingkat ekonomi yang pas-pasan tidak memenuhi kebutuhan anak-anaknya dalam belajar, tidak menutup kemungkinan orang tua yang memiliki tingkat ekonomi yang rendah ini akan juga memenuhi kebutuhan anaknya dalam belajar.

c. Jenis Pekerjaan Orang Tua

Setiap orang tua memiliki pekerjaan yang berbeda-beda ada yang bisa membagi waktu pekerjaannya dengan mengajarkan anaknya belajar daring tetapi ada juga yang tidak bisa membagi waktu pekerjaannya untuk mengajarkan anaknya dalam belajar daring.

d. Waktu yang Tersedia

Banyak orang tua yang harus kejar-kejaran dengan waktu yang dimiliki hanya untuk membantu anaknya belajar daring, dimana sesibuk apapun orang tua akan tetap memomorsatukan pendidikan anak-anaknya, karena pendidikan adalah hal yang paling penting untuk diajarkan aset atau tabungan masa depan untuk orang tua dan anak-anaknya kelak, orang tua juga akan sangat banyak meluangkan waktunya untuk bisa mengetahui tumbuh kembang anak-anaknya dalam belajar.

e. Jumlah Anggota Keluarga

Di dalam rumah yang memiliki anggota keluarga yang sangat banyak akan menjadikan rumah tersebut gaduh atau berisik, dengan keadaan rumah yang seperti itu akan mengganggu konsentrasi anak untuk belajar.²⁰

²⁰ Djohar Makn, dkk. Sukses Mendidik Anak di Abad 21, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), hal 8.

f. **Lingkungan sebagai sumber belajar**

Pada dasarnya semua jenis lingkungan yang ada di sekitar anak dapat dimanfaatkan untuk mengoptimalkan kegiatan pendidikan untuk anak-anak dimasa pandemi Covid-19.

Agar penggunaan lingkungan ini efektif perlu disesuaikan dengan tujuannya. Dengan begitu, maka lingkungan ini dapat memperkaya dan memperjelas bahan belajar dan bisa dijadikan sebagai pusat belajar anak.²¹

3. Mengenali Media Digital

a. Karakter Media Digital

Jika dikelompokan berdasarkan pola komunikasinya, media dapat dibagi menjadi dua yaitu media konvensional dan media digital. Media konvensional meliputi media cetak (koran, maialah, tabloid), media penyiaran (radio dan televisi), dan media audio visual (film). Sedangkan contoh media digital seperti website berita, media sosial, toko daring, gim digital, aplikasi ponsel dll.²²

Karakter media digital di atas membawa beberapa konsekuensi penting pada perilaku keluarga dalam menggunakan media. Setidaknya ada empat masalah yang perlu diperhatikan orang tua: pembuat pesan, sifat pesan, cara pesan disebarkan dan dampak

²¹ Dedy Andrianto, *Memanfaatkan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), hal.6-9

²² Dyna Herlina, dkk, *Op.Cit.*, hal.19

pesan. Keempat hal itu membuat lingkungan sosial yang dialami anak-anak saat ini berbeda dengan lingkungan sosial orang tuanya ketika kecil.

Pembuat pesan, semua orang dapat membuat pesan sehingga anak-anak usia dini pun tertarik memiliki akun, menampilkan diri dan berinteraksi dengan orang lain yang tidak dikenal. Hal ini menimbulkan ancaman sekaligus kesempatan. Persoalan privasi dan perlindungan keamanan fisik anak-anak dari orang yang tidak dikenal menjadi masalah yang perlu diperhatikan orang tua. Di sisi lain, anak-anak dapat meraih popularitas di usia dini. Fenomena ini juga butuh penanganan khusus karena perhatian berlebihan dapat memberi dampak negatif bagi anak. Sifat pesan media digital sangat beragam karena bersumber dari seluruh penjuru dunia, terlebih sebagian besar tidak disaring oleh pekerja media.²³

4. Pembelajaran Daring

a. Pengertian Pembelajaran Daring

Daring merupakan singkatan dari “dalam jaringan” sebagai pengganti kata online yang sering kita gunakan dalam kaitannya

²³ Ibid., hal.20-21

dengan teknologi internet. *Daring* adalah terjemahan dari istilah online yang bermakna tersambung ke dalam jaringan internet.²⁴

Pembelajaran *daring* artinya adalah pembelajaran yang dilakukan secara online, menggunakan aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial. Menurut Tim Kemenristekdikti, *daring* atau dalam jaringan adalah terjemahan dari istilah online yang bermakna tersambung ke dalam jaringan komputer.²⁵

Yazdi Mendefinisikan *e-learning* sebagai sembarang pengajaran dan pembelajaran yang menggunakan rangkaian elektronik (LAN, WAN, atau internet) untuk menyampaikan isi pembelajaran, interaksi, atau bimbingan. Ada pula yang menafsirkan *e-learning* sebagai bentuk pendidikan jarak jauh yang dilakukan melalui media internet.²⁶

Menurut Dewi, pembelajaran *daring* merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran. Dengan pembelajaran *daring* siswa memiliki keleluasaan waktu belajar, dapat belajar kapanpun dan dimanapun. Pembelajaran *daring* dilakukan dengan disesuaikan kemampuan masing-masing

²⁴ Eni Fariyatul, S.Psi. M.Pd.I, *Teknologi, Informasi, Dan Komunikasi*, (Sidoarjo: Umsida Press, 2017), hal 78.

²⁵ Cayana, Nana, *Pembelajaran Daring dan Peran Ganda Orang Tua*, Kompasiana, 2020, hal 9.

²⁶ Dewi, Shinta Kurnia, *Efektivitas E-learning Sebagai Media Pembelajaran Mata Pelajaran TIK kelas XI di SMA Negeri 1 Depok*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Teknik Informatika Universitas Yogyakarta, (Yogyakarta), 2011, hal 146.

sekolah. Pembelajaran *daring* (online) dapat menggunakan teknologi digital seperti *google classroom*, rumah belajar, *zoom*, *video converence*, telepon atau *live chat* dan lainnya.

Pembelajaran daring yang dimaksud itu adalah dimana guru memberikan tugas atau pembelajaran melalui grup *whatsapp* yang dimiliki, atau bisa juga melalui *video call*. Disini lah anak-anak bisa memulai pembelajaran daringnya dengan adanya grup *whatsapp* orang tua jadi mengetahui tugas anak-anaknya yang harus dipelajari atau pun dikerjakan selama satu hari.

b. Karakteristik Pembelajaran Daring

Tung dalam Mustofa, Chodzirin, & Sayekti menyebutkan karakteristik dalam pembelajaran daring antara lain:

- 1) Materi ajar disajikan dalam bentuk teks, grafik dan berbagai elemen multimedia
- 2) Komunikasi dilakukan secara serentak dan tak serentak seperti *video conferencing*, *chats rooms*, atau *discussion forums*.
- 3) Digunakan untuk belajar pada waktu dan tempat maya.
- 4) Dapat digunakan berbagai elemen belajar berbasis CD-ROM untuk meningkatkan komunikasi belajar.
- 5) Materi ajar relatif mudah diperbaharui.
- 6) Meningkatkan interaksi antara mahasiswa dan fasilitator.

- 7) Memungkinkan bentuk komunikasi belajar formal dan informal.
- 8) Dapat menggunakan ragam sumber belajar yang luas di internet.

Selain itu Rusman mengatakan bahwa karakteristik dalam pembelajaran *e-learning* antara lain:

- 1) Interactivity (interaktivitas)
- 2) Independency (kemandirian)
- 3) Accessibility (aksesibilitas)
- 4) Enrichment (pengayaan).

Pembelajaran daring harus dilakukan sesuai dengan tata cara pembelajaran jarak jauh.²⁷

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) nomor 109 tahun 2013 ciri-ciri dari pembelajaran daring adalah:

- 1) Pendidikan jarak jauh adalah proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi.
- 2) Proses pembelajaran dilakukan secara elektronik (*e-learning*), di mana memanfaatkan paket informasi berbasis teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan

²⁷ Erni Fariyatul, S. Psi, M. Pd. I, Op.Cit., hal 77.

pembelajaran yang dapat diakses oleh peserta didik kapan saja dan dimana saja.

- 3) Sumber belajar adalah bahan ajar dan berbagai informasi dikembangkan dan dikemas dalam bentuk yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi serta digunakan dalam proses pembelajaran.
- 4) Pendidikan jarak jauh memiliki karakteristik bersifat terbuka, belajar, mandiri, belajar tuntas, menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, menggunakan teknologi pendidikan lainnya, dan berbentuk pembelajaran terpadu perguruan tinggi.
- 5) Pendidikan jarak jauh bersifat terbuka yang artinya pembelajaran yang diselenggarakan secara fleksibel dalam hal penyampaian, pemilihan dan program studi dan waktu penyelesaian program, jalur dan jenis pendidikan tanpa batas usia, tahun ijazah, latar belakang.

5. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Daring

a. Kelebihan Pembelajaran Daring

Kelebihan pembelajaran daring/e-learning menurut Hadisi dan Muna adalah:

- 1) Biaya, *e-learning* mampu mengurangi biaya pelatihan. Pendidikan dapat menghemat biaya karena tidak perlu mengeluarkan dana untuk peralatan kelas seperti penyediaan papan tulis, proyektor dan alat tulis.

- 2) Fleksibilitas waktu *e-learning* membuat pelajar dapat menyesuaikan waktu belajar, karena dapat mengakses pelajaran kapanpun sesuai dengan waktu yang diinginkan.
- 3) Fleksibilitas tempat *e-learning* membuat pelajar dapat mengakses materi pelajaran dimana saja, selama komputer terhubung dengan jaringan Internet.
- 4) Fleksibilitas kecepatan pembelajaran *e-learning* dapat disesuaikan dengan kecepatan belajar masing-masing siswa.
- 5) Efektivitas pengajaran *e-learning* merupakan teknologi baru, oleh karena itu pelajar dapat tertarik untuk mencobanya juga didesain dengan instructional design mutakhir membuat pelajar lebih mengerti isi pelajaran.²⁸

b. Kelemahan Pembelajaran Daring

- 1) Penggunaan *e-learning* sebagai pembelajaran jarak jauh, membuat peserta didik dan pengajar/guru terpisah secara fisik, demikian juga antara peserta didik satu dengan lainnya. Keterpisahan secara fisik ini bisa mengurangi atau bahkan meniadakan interaksi secara langsung antara pengajar dan peserta didik. Kondisi itu bisa mengakibatkan pengajar dan peserta didik kurang dekat sehingga bisa mengganggu keberhasilan proses pembelajaran. Kurangnya interaksi ini juga dikhawatirkan bisa menghambat pembentukan sikap, nilai

²⁸ Pusvyta Sari,(2015), *Memotivasi Belajar Dengan Menggunakan E-learning*, Jurnal Ummul Qura, VI(2).

(*value*), moral, atau sosial dalam proses pembelajaran sehingga tidak dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Proses pembelajaran melalui *e-learning* menggunakan layanan internet yang menuntut peserta didik untuk belajar mandiri tanpa menggantungkan diri pada pengajar. Jika peserta didik tidak mampu belajar mandiri dan motivasi belajarnya rendah, maka ia akan sulit mencapai tujuan pembelajaran.
- 3) Kelemahan secara teknis yaitu tidak semua peserta didik dapat memanfaatkan fasilitas internet karena tidak tersedia atau kurangnya komputer yang terhubung dengan internet. Belum semua lembaga pendidikan bisa menyediakan fasilitas listrik dan infrastruktur yang mendukung pembelajaran dengan *e-learning*. Jika peserta didik berusaha menyediakan sendiri fasilitas itu atau menyewa di warnet bisa terkendala masalah biaya.
- 4) Jika tidak menggunakan perangkat lunak sumber terbuka, bisa mendapatkan masalah keterbatasan ketersediaan perangkat lunak yang biayanya relatif mahal.
- 5) Kurangnya keterampilan mengoperasikan komputer dan internet secara lebih optimal ²⁹

²⁹ Ibid., hal. 3

6. Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Daring

Terdapat empat peran orang tua selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau pembelajaran *daring* yaitu:

- a. Orang tua memiliki peran sebagai guru di rumah, yang di mana orang tua dapat membimbing anaknya dalam belajar secara jarak jauh dari rumah.
- b. Orang tua sebagai fasilitator, yaitu orang tua sebagai sarana dan pra-sarana bagi anaknya dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh.
- c. Orang tua sebagai motivator, yaitu orang tua dapat memberikan semangat serta dukungan kepada anaknya dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga anak memiliki semangat untuk belajar, serta memperoleh prestasi yang baik.
- d. Orang tua sebagai pengaruh atau *director*, Orang tua mempunyai peran untuk selalu membimbing anaknya agar dapat mencapai keberhasilan di masa yang akan datang. Orang tua juga berperan untuk mengarahkan anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki oleh masing-masing anak. Hal ini dikarenakan anak mempunyai bakat yang berbeda-beda. Anak memiliki hak untuk mewujudkan cita-citanya. Anak harus selalu dingatkan agar tidak larut dalam situasi libur sekolah yang tidak menentu seperti saat ini.³⁰

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Suatu penelitian dikatakan relevan jika penelitian tersebut merupakan uraian sistematis tentang hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang relevan sesuai dengan substansi yang diteliti. Fungsinya

³⁰ Cahyati, Nika. *Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran di Rumah Saat Pandemi Covid 19*. (Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi, 2020), hal. 25

untuk memposisikan penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Jurnal oleh Wahyu Aji Fatma Dewi dalam penelitiannya yang berjudul “Dampak *Covid-19* Terhadap Implementasi Pembelajaran *Daring* di Sekolah Dasar” menyimpulkan bahwa dampak *COVID-19* terhadap implementasi pembelajaran *daring* di sekolah dasar dapat terlaksanakan dengan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil data 3 artikel dan 6 berita yang menunjukkan bahwa dampak *COVID-19* terhadap implementasi pembelajaran *daring* di SD dapat terlaksana dengan cukup baik apabila adanya kerjasama antara guru, siswa dan orang tua dalam belajar di rumah.

Adapun terdapat persamaan penelitian yang dilaksanakan Wahyu dengan peneliti adalah penggunaan metode penelitian triangulasi. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilaksanakan oleh Wahyu Aji Fatma Dewi lebih menitik beratkan pada implementasi pembelajaran *daring* di rumah pada siswa Sekolah Dasar akibat dari adanya pandemi *COVID-19*. Sementara penelitian yang akan peneliti lakukan lebih fokus kepada peran orang tua terhadap pembelajaran anak secara *daring* (online). Penelitian Wahyu memberikan kontribusi antara lain pedoman sumber data dan alat analisis data dalam penelitian ini.

- 2) Jurnal oleh Anita Wardani dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi *Covid-19*” menyimpulkan bahwa kendalakendala orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah pada masa pandemi *Covid-19* adalah kurangnya pemahaman materi oleh orang tua, kesulitan orang tua dalam menumbuhkan minat belajar anak, tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak karena harus bekerja, orang tua tidak sabar dalam mendampingi anak saat belajar di rumah, kesulitan orang tua dalam mengoperasikan gadget, dan kendala terkait jangkauan layanan internet.

Adapun terdapat persamaan penelitian Anita dengan peneliti yaitu meneliti tentang kendala yang dihadapi orang tua. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilaksanakan oleh Anita Wardani lebih menitik beratkan pada kendala-kendala orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah pada masa pandemi *Covid-19*. Sementara penelitian yang akan peneliti lakukan lebih fokus kepada peran orang tua terhadap pembelajaran anak secara *daring* (online). Penelitian Anita memberikan kontribusi antara lain penambahan materi terkait kendala orang tua guna memperkaya teori dalam penelitian ini.

C. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data sebuah penelitian yang dilakukan dengan berbagai metode-metode penelitian seperti observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi, memerlukan alat bantu sebagai instrument. Instrumen yang dimaksud yaitu kamera, telepon genggam untuk *recorder*, pensil, ballpoint, buku dan buku gambar. Kamera digunakan ketika penulis melakukan observasi untuk merekam kejadian yang penting pada suatu peristiwa baik dalam bentuk foto maupun video. Recorder digunakan untuk merekam suara ketika melakukan pengumpulan data, baik menggunakan metode wawancara, observasi, dan sebagainya. Sedangkan pensil, ballpoint, buku, dan buku gambar digunakan untuk menuliskan atau menggambarkan informasi data yang didapat dari narasumber.

Instrument yang digunakan adalah melalui observasi dan wawancara. Observasi yang dilakukan penelitian meliputi apa saja fokus kajian yang diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Karya seni, semua ekspresi yang dihasilkan atau diapresiasi, serta medium dan peralatan yang digunakan menjadi fokus kajian.
2. Ruang atau tempat, setiap gejala (benda, peristiwa, tindakan, dan orang) selalu berada dalam ruang dan tempat tertentu memungkinkan adanya pengaruh terhadap gejala-gejala yang diamati.

3. Pelaku, memiliki ciri atau peran tertentu terhadap suatu aktivitas yang dilakukan akan mempengaruhi apa yang diamati.
4. Kegiatan, dalam ruang dan tempat para pelaku melakukan kegiatan atau tindakan yang dapat mewujudkan interaksi.
5. Waktu, setiap kegiatan selalu berada dalam tahap-tahap waktu yang berkesinambungan.